

# Akulturası Komunikasi Antar Budaya pada Hari Raya Besar Umat Kristen Bali di Desa Blimbingsari, Jembrana

Natasya Patriasari Turker<sup>1)</sup>, Ni Made Ras Amanda Gelgel<sup>2)</sup>, I Gusti Agung Alit Suryawati<sup>3)</sup>, Calvin Damasemil<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [tasyaturker20@gmail.com](mailto:tasyaturker20@gmail.com)<sup>1</sup>, [rasamanda13@gmail.com](mailto:rasamanda13@gmail.com)<sup>2</sup>, [igalitsuryawati@unud.ac.id](mailto:igalitsuryawati@unud.ac.id)<sup>3</sup>, [calvin@unud.ac.id](mailto:calvin@unud.ac.id)<sup>4</sup>

## ABSTRACT

*This is a qualitative research with constructivist methods which was carried out because of the author's interest in the uniqueness and phenomena that happened in the Balinese Christian Village Blimbingsari, Jembrana. This phenomenon and uniqueness are the acculturation of Balinese culture/Bebalian with Christianity due to intercultural communication between Tsang To Hang as a Christian evangelists and Balinese people. This intercultural communication leads some of these Balinese people converted their faith into Christianity and incorporated Christian values into Balinese culture/Bebalian in their social and spiritual life. Based on this uniqueness and phenomena, this study aims to answer the question about acculturation forms of intercultural communication on Balinese Christian Religious Holy Days in Blimbingsari, Jembrana, especially on Passover Holy Day by using intercultural communication theory and Roland Barthes semiotics theory. The results of this study reveal that there are several forms of acculturation of Balinese culture /Bebalian with Christianity on Passover Day in Blimbingsari, Jembrana. These forms are the architecture and ornaments of church buildings as well as ornaments on the church equipment for Good Friday dan Passover observance. These forms also memenjor and nampah traditions, pajeng processions and traditional Balinese gamelan instrument and the application of traditional Balinese clothes in the Good Friday and Passover Holy Day observance, balaganjur on a grave pilgrimage, and also tamiang and lamak as a decoration in several corners of the GKPB "Pniel" Blimbingsari church. The acculturation of communication between Balinese culture/Bebalian with Christianity makes Passover Holy Day in Blimbingsari, Jembrana more unique and special.*

**Keywords:** *Intercultural Communication, Acculturation, Balinese Culture, Christian, Passover Holy Day*

## 1. PENDAHULUAN

Sebelum agama Hindu masuk ke Bali, masyarakat Bali mula-mula pada masa bercocok tanam memiliki kepercayaan animisme yaitu kepercayaan terhadap kekuatan magis yang berasal dari roh-roh nenek moyang atau roh kepala suku bermanifestasi dalam bentuk binatang dan dihormati dalam sebuah upacara penyembahan. Kepercayaan animisme ini kemudian berkembang ketika kebudayaan masyarakat Bali mula-mula berkembang dan memasuki masa *perundagian* atau masa penemuan dan pengenalan logam serta pengolahannya dimana mereka mempercayai bahwa benda-benda dari logam-logam tersebut juga memiliki kekuatan magis yang mengiringi didalamnya dan juga percaya adanya kehidupan setelah kematian (Aryantha, 2018:2-3). Kehidupan setelah kematian ini ternyata juga terdapat dalam ajaran agama Hindu, maka pada abad ke 8 saat agama Hindu menyebar di pulau Bali

pada akhirnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Bali mula-mula bahkan nilai ajaran agama Hindu tersebut tidak dipengaruhi lagi oleh nilai sosial kultural India tetapi telah berakulturasi dengan kebudayaan Bali. Akulturasi ini terjadi karena adanya sikap keterbukaan masyarakat Bali mula-mula terhadap kebudayaan yang baru dalam hal ini adalah nilai agama Hindu sehingga pertukaran simbol dan negosiasi makna dalam komunikasi antar budaya dapat terjadi dengan baik (Wartayasa, 2018:177).

Akulturasi komunikasi antar budaya Bali dan agama ini tidak hanya terjadi pada agama Hindu saja, tetapi juga terjadi pada agama Kristen. Upaya akulturasi ini bermula dari masuknya agama Kristen ke Bali pada 1931 oleh Tsang To Hang, seorang penginjil Kristen beretnis Tionghoa yang berasal dari CMA (*Chinesse Missionary Alliance*). Tsang To Hang kemudian menginjili beberapa masyarakat Bali, diantaranya adalah Gusti Made Rinda dan I Made Risin. Berangkat dari karakteristik sikap terbuka terhadap kebudayaan baru yang dimiliki oleh masyarakat Bali, maka terjadilah komunikasi antar budaya diantara mereka yang kemudian menyebabkan Gusti Made Rinda dan I Made Risin menjadi Kristen dan membantu Tsang To Hang melakukan penginjilan di pulau Bali hingga pada akhirnya tanggal 11 November 1931, sebanyak 12 orang Bali kemudian memberi diri untuk dibaptis di Tukad Yeh Poh (Ripa, et.al.2012: 133-135)

Sejak peristiwa pembaptisan tersebut, kerap terjadi perseteruan antara masyarakat Hindu Bali dan Kristen Bali yang ditengarai ketidaksepahaman perihal kewajiban agama dan kewajiban sebagai anggota masyarakat

desa. Hal ini terjadi karena pada saat itu, sistem pemerintahan di Bali telah berubah dari demokratis paternalistis menjadi otokratis, dimana nilai ajaran agama Hindu turut berpengaruh dalam sistem pemerintahan (Aryanatha, 2018:5). Pemerintah Belanda pun mengusulkan proses perpindahan masyarakat Kristen Bali mula-mula tersebut dan disetujui oleh Asisten Residen Jansen, maka berexoduslah masyarakat Kristen Bali mula-mula ini menuju Hutan Melaya, Bali Barat dan membangun desa Kristen Bali bernama Blimbingsari. Di Blimbingsari, mereka tidak melupakan identitas mereka sebagai orang Bali meskipun telah berpindah keyakinan menjadi Kristen, mereka tetap menggunakan budaya Bali dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka dan bahkan melakukan upaya akulturasi komunikasi antar budaya Bali dan agama Kristen. Bentuk-bentuk akulturasi tersebut diantaranya adalah budaya ibadah tutup hari *masuryanan*, buku *Patitis Kerahajengan* yang diciptakan oleh Pdt. Made Ayub pada tahun 1939 dan *geguritan Marga Pakerti* yang diciptakan pada tahun 1964 (Ripa, et.al.2012: 155,156, 239,244,248). Komunikasi antar budaya menyebabkan adanya akulturasi komunikasi antar budaya Bali dan agama Kristen yang unik dan bernilai historis di Desa Blimbingsari

### **Rumusan Masalah**

Apa saja bentuk akulturasi komunikasi antar budaya pada hari raya besar umat Kristen Bali di Desa Blimbingsari, Jembrana?

### **Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini akan terfokus pada bentuk-bentuk akulturasi

komunikasi antar budaya pada hari raya Paskah di Desa Blimbingsari, Jembrana.

### **Tujuan Penelitian**

Menemukan, menganalisis serta menguraikan bentuk-bentuk akulturasi komunikasi antar budaya pada hari raya besar umat Kristen Bali di Desa Blimbingsari, Jembrana

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Komunikasi Antar Budaya**

Ting-Toomey (1999) berpendapat bahwa komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran simbolis antara individu-individu dari dua (atau lebih) komunitas kultural yang berbeda, yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif. Unsur-unsur dari komunikasi antar budaya ini adalah komunikator, komunikan, pesan atau simbol, media, efek atau umpan balik, suasana, dan hambatan atau gangguan. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam komunikasi antar budaya adalah nonverbalistik yaitu bentuk-bentuk komunikasi nonverbal berupa isyarat atau bahasa diam dan verbalistik yaitu simbol atau lambang-lambang yang menggambarkan sebuah kebudayaan (dikutip dalam Ridwan, 2016:38).

Model komunikasi antar budaya Ting-Toomey (1999) menguraikan bahwa dalam komunikasi antar budaya terdapat interaksi yang terbangun diantara individu A dan B yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam interaksi yang interaktif ini terjadi pertukaran simbol dan negosiasi makna. Makna yang dinegosiasikan tersebut adalah makna isi, makna relasi dan makna

identitas. Makna isi adalah substansi dari pesan atau informasi yang disampaikan, makna relasional adalah relasi yang dimiliki oleh partisipan dalam komunikasi antar budaya tersebut, kemudian makna identitas adalah penerimaan atau penolakan identitas melalui penyampaian pesan diantara komunikan dan komunikator dalam komunikasi antar budaya tersebut. Akulturasi merupakan bagian dari strategi komunikasi antar budaya yaitu proses pemodifikasian suatu kebudayaan/budaya sebagai akibat dari kontak atau paparan langsung dengan kebudayaan/budaya lain (Ridwan, 2016:111-113).

### **Komunikasi Antar Budaya dan Agama di Bali**

Nilai budaya selain menjadi acuan dan pedoman dalam kehidupan masyarakat, Raymond Williams menilai bahwa budaya juga menjadi bagian dari proses perkembangan spiritual (dikutip dalam Kurniawan, 2014:7). Perkembangan spiritual ini kemudian membuat masyarakat menjadi sadar dan percaya terhadap kekuatan-kekuatan spiritual yang memberi inspirasi dalam kehidupan dan darisanalah agama tercipta (E.B Tylor dikutip dalam Kurniawan, 2014:9). Dapat kita lihat bahwa persinggungan antara budaya dan agama berada pada perannya di masyarakat. Budaya berperan dalam proses kognisi manusia atas nilai-nilai spiritual dan melalui proses tersebut agama pun akhirnya tercipta.

Dapat disimpulkan bahwa agama dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain. Di Bali, nilai agama dan budaya yang saling berpengaruh ini dapat dilihat pada nilai

*menyama braya* dan ajaran agama Hindu *tri hita karana*. Tri hita karana adalah ajaran yang mengatur mengenai penyebab kesejahteraan kehidupan umat yang terdiri dari 3 unsur yaitu *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Khususnya dalam unsur *pawongan* yang menguraikan bahwa manusia harus memiliki hubungan yang harmonis dengan sesamanya juga terdapat dalam nilai budaya Bali *menyama braya* yaitu nilai budaya yang mengajarkan dan bermakna persaudaraan, gotong royong atau tolong-menolong tanpa saling membeda-bedakan, secara kolektif dilakukan kepada *nyama* atau saudara sedarah juga kepada *braya* atau saudara tidak sedarah/teman (Putra, 2021).

### **Bentuk Akulturasi Komunikasi Antar Budaya dan Agama di Bali**

Menurut Devito (1997) akulturasi adalah salah satu strategi dan upaya membangun komunikasi antar budaya yang efektif di tengah komunitas masyarakat yang multietnik dengan cara pemodifikasian kultur melalui kontak atau paparan langsung dengan kultur lain (dikutip dalam Ridwan, 2016:46). Akulturasi yang terjadi ini merupakan pemodifikasian nilai budaya akibat adanya kontak atau paparan langsung dari nilai agama, hal ini menyebabkan nilai budaya tersebut termodifikasi oleh karena adanya nilai agama sehingga pada akhirnya budaya juga turut dan dapat menjadi media komunikasi penyebaran nilai-nilai dari ajaran agama. Pemodifikasian ini terjadi karena adanya komunikasi antar budaya.

Akulturasi komunikasi antar budaya dan agama di Bali ini contohnya adalah tradisi *penampahan* dan *ngejot* yang dilakukan oleh

umat Islam di Pegayaman, Buleleng menjelang hari raya besar umat Islam seperti Idul Adha, Idul Fitri dan Maulid Nabi. Akulturasi ini terjadi karena adanya relevansi dan pengadopsian nilai ajaran agama Islam mengenai pemotongan hewan kurban yang bermanifestasi dalam tradisi *penampahan* dan nilai ajaran agama Islam bersedekah yang bermanifestasi dalam tradisi *ngejot*. Tradisi *penampahan* dan *ngejot* ini tentu memiliki semangat nilai budaya *menyama braya* (Fauzi, 2019: 4-6). Bentuk akulturasi komunikasi antar budaya Bali dan agama lainnya adalah arsitektur dan interior klenteng Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) *Ling Sii Miao* yang berlokasi di Tanah Kilap, Denpasar Selatan dengan penggunaan gaya arsitektur Bali salah satunya adalah konsep *Tri Angga* yang berpadu dengan simbol-simbol ajaran Tri Dharma seperti relief bunga lotus, stupa dan lainnya (Santoso, et.al. 2017).

### **Simbol-simbol dalam Agama Kristen**

Simbol dan nilai adalah faktor yang menjadikan agama dan budaya saling mempengaruhi (Kurniawan, 2014:6-7). Simbol dalam agama adalah perantara dalam merepresentasikan nilai-nilai, hakikat, falsafah juga aturan agama serta menjadi perantara dalam mengekspresikan kekuatan spiritual sehingga suasana yang sacral tercipta untuk mengarahkan umat membangun kesadaran batiniah dan kekhusyukan dalam beribadah (dikutip dalam Kaunang & Herliana, 2012:90). Simbol-simbol dalam kekristenan yang umum digunakan menurut Hildebrandt (2004) adalah salib, roti dan anggur, merpati, juga lilin. Salib menggambarkan kematian Yesus dan karya keselamatan yang dilakukan oleh Allah

kepada umat manusia, roti dan anggur merepresentasikan tubuh dan darah Tuhan Yesus juga menggambarkan persekutuan dalam perjamuan kudus yang dilakukan oleh Tuhan Yesus bersama dengan murid-muridNya, burung merpati sebagai simbol kehadiran Roh Kudus, dan lilin adalah simbol kehadiran Yesus sebagai Sang Terang Dunia (dikutip dalam Kaunang & Herliana, 2012:90).

### **Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes menjelaskan bahwa proses signifikasi terjadi pada dua tahapan atau dua tataran, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* atau penanda dan *signified* atau petanda di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Roland Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Selanjutnya, adalah signifikasi tahap kedua yaitu interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya, Roland Barthes menyebutnya sebagai konotasi sehingga dapat disimpulkan bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Sobur, 2009).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang sumber datanya diperoleh dari hasil wawancara bersama dengan informan, hasil observasi, studi kepustakaan melalui buku serta jurnal-jurnal pendukung. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dimana

informan tersebut merupakan tokoh masyarakat Desa Blimbingsari yang mengetahui obyek penelitian secara mendalam dan terpercaya. Data pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis data Miles & Huberman.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Desa Blimbingsari**

Desa Blimbingsari merupakan sebuah desa berbentuk salib yang berada di ujung barat pulau Bali tepatnya di kecamatan Melaya kabupaten Jembrana, dengan luas wilayah 4,43 km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017). Berdasarkan data dari Statistik Pemerintah Kab. Jembrana, pada tahun 2020 Desa Blimbingsari sendiri dihuni oleh 1.052 jiwa penduduk (Statistik Sektoral Kab. Jembrana, n.d). Agama yang dianut oleh penduduk asli di Blimbingsari ini adalah agama Kristen Protestan yang bernaung dibawah gereja Bali yaitu sinode Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB). Desa Blimbingsari sendiri kerap disebut sebagai "*The Promised Land*" atau tanah perjanjian, hal ini berangkat dari nilai sejarah perjalanan dan pembentukan Desa Blimbingsari sebagai desa Kristen Bali mula-mula. Desa Blimbingsari memiliki 2 *banjar* dinas, yaitu *Banjar Blimbingsari* dan *Banjar Ambyarsari* dimana di setiap *banjar* ini dibagi kembali menjadi beberapa wilayah/*tempekan* yang disebut dengan istilah enjungan (Wawancara dengan Bapak Made Susanta Adi, Kelihan Blimbingsari pada 24 Februari 2022).

### **Sejarah Terbentuknya Desa Kristen Blimbingsari**

Sejarah terbentuknya desa Kristen Blimbingsari ini bermula dari peristiwa pembaptisan 12 orang Bali menjadi Kristen di Tukad Yeh Poh, Dalung pada 11 November 1931. Peristiwa pembaptisan tersebut menjadi titik mula perseteruan masyarakat Bali yang beragama Hindu dengan masyarakat Bali yang memeluk agama Kristen di desa mereka masing-masing. Perseteruan ini disebabkan oleh miskomunikasi terkait dengan kewajiban agama dan kewajiban sebagai anggota masyarakat desa oleh karena pada saat itu sistem pemerintahan di Bali telah berubah dari demokrasi paternalistik menjadi otokratis dimana nilai-nilai agama Hindu turut berperan dalam sistem pemerintahan. Hal ini kemudian berujung pada kecaman dan penolakan keberadaan masyarakat yang beragama Kristen di desa mereka sendiri melalui tindakan penghancuran dan pelelangan barang-barang juga rumah, pemberhentian pengairan pada sawah, perabasan padi yang baru ditanam hingga tidak mendapatkan tanah kubur, bahkan jenazah yang sudah dimakamkan apabila keluarganya Kristen akan dibongkar, dan jika akan dikremasi maka apinya akan dipadamkan oleh masyarakat. Hal ini tentu menyulitkan kehidupan masyarakat Kristen Bali mula-mula (Ripa, et.al. 2012:155,156).

Pemerintah Belanda lalu mengusulkan rencana pemindahan kelompok masyarakat Kristen Bali dari desa mereka masing-masing, usul ini disetujui oleh Asisten Residen Jansen. Berangkatlah tim *survey* lokasi yang terdiri atas Made Sela, Made Rungu dan Nyoman Regig untuk memeriksa tanah di sebelah timur Gumrih dan hutan utara Melaya dengan berjalan kaki selama 3

hari, kemudian setelah mengamati dan memeriksa dengan seksama, dipilihlah hutan Melaya sebagai lokasi desa Kristen Bali lalu lokasi tersebut disetujui oleh *Regent* Jembrana dan *Sedan* Agung. Pada 30 November tahun 1939 gelombang exodus pertama dari kelompok masyarakat Kristen Bali mula-mula yang terdiri dari 29-30 orang laki-laki ini berangkat menuju ke lokasi Hutan Melaya yang telah dipilih dan disetujui dengan tujuan untuk merabas hutan dan membangun tempat tinggal sederhana agar nanti dapat ditempati oleh keluarga mereka masing-masing. Proses perabasan hutan dan pembangunan mula-mula berlangsung selama kurang lebih 3-5 bulan lamanya sampai dapat ditempati oleh keluarga mereka masing-masing. Desa Blimbingsari ini kemudian dibangun berbentuk salib dengan perpaduan filosofi Bali yaitu *nyegara* gunung berbentuk salib, gunung utara, laut selatan dan desa ditengah hutan ((Ripa, et.al. 2012:235-242; Sejarah Desa Blimbingsari, n.d).

### **Profil dan Sejarah GKPB**

Gereja Bali yang kini Bernama GKPB (Gereja Kristen Protestan di Bali) lahir pada saat peristiwa pembaptisan 12 orang Bali di Tukad Yeh Poh, Dalung pada 11 Nnovember 1931. Sebelum berdiri sebagai lembaga gereja yang Bernama GKPB, Gereja Bali mula-mula ini dinamakan *Pasikian Kristen Bali* (PKB) yang dibentuk pada tahun 1938 kemudian *Pasikian Kristen Bali* atau PKB ini berubah menjadi Persatuan Kristen Protestan Bali melalui sidang Gereja Bali pertama di Blimbingsari pada 14-15 Januari 1948 yang juga menerbitkan maklumat independensi dan

kemerdekaan Gereja Bali, dimana maklumat ini diajukan kepada raja-raja di Bali. Hasilnya, pada 11 Agustus 1949 Gereja Bali telah mampu berdiri sebagai sinode berbadan hukum dan telah diakui sah oleh Pemerintah Indonesia lalu seiring berjalannya waktu Persatuan Kristen Protestan Bali ini berubah nama kembali menjadi Gereja Kristen Protestan di Bali atau GKPB yang kini telah memiliki 77 jemaat yang tersebar di seluruh pulau Bali (Ripa, et.al. 2012:251-269, 298)

### **GKPB Jemaat “Pniel” Blimbingsari**

GKPB Jemaat “Pniel” Blimbingsari merupakan salah satu jemaat mula-mula dari Gereja Bali yang berdiri pada tahun 1939. Terletak di pusat Desa Blimbingsari, dibangun bergaya arsitektur tradisional Bali (*asta kosala kosali*) dengan konsep *tri mandala* yang terdiri dari *nista mandala*/halaman luar, *madya mandala* atau halaman tengah dan *utama mandala* yang fungsinya disesuaikan dengan kebutuhan gereja. Pada *nista mandala* terdapat gedung serba guna, garasi, rumah pendeta atau *pastori*, kantor tata usaha gereja, toilet, pos jaga, dan halaman parkir. Bagian *madya mandala* berada di selatan *utama mandala*, dimana terdapat *candi bentar* dan *aling-aling* sebagai pembatas antara jalan utama dan area *madya mandala*, lalu di sisi utara terdapat *kori agung* sebagai pembatas antara area *madya mandala* dan *utama mandala*, kemudian terdapat *bale* bengong dan *bale kul-kul & tawa-tawa* sebagai menara lonceng gereja. Bagian *utama mandala* merupakan area tertinggi dan pusat kegiatan peribadatan di GKPB “Pniel” Blimbingsari. Di bagian *utama mandala* ini, terdapat wantilan ruang kudus, ruang mahakudus, dan juga

*bale gong* (Suastawa, et.al., 2016; Wawancara dengan Pdt. I Nyoman Yohanes, M. Th, M.Pd selaku Pendeta di GKPB “Pniel” Blimbingsari pada 24 Februari 2022)

### **Sejarah Komunikasi Antar Budaya Bali dan Agama Kristen di Gereja Bali**

Akulturasinya komunikasi antar budaya Bali dan agama Kristen ini terjadi oleh karena adanya komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh Tsang To Hang yaitu seorang penginjil Kristen beretnis Tionghoa dengan Gusti Made Rinda dan I Made Risin yaitu orang Hindu Bali. Dalam komunikasi antar budaya ini terjadi pertukaran simbol dan negosiasi makna. Negosiasi makna tersebut adalah makna isi, yaitu budaya Bali dan nilai Kekristenan, makna relasional yaitu Tsang To Hang sebagai pemimpin rohani dan Gusti Made Rinda serta I Made Risin adalah murid-muridnya maka *gesture* serta intonasi yang digunakan dalam komunikasi pun disesuaikan dengan relasi atau hubungan yang ada diantara mereka dan yang terakhir adalah makna identitas dimana identitas Tsang To Hang selaku penginjil Kristen telah diterima dengan baik oleh Gusti Made Rinda dan I Made Risin dalam komunikasi antar budaya tersebut hal ini ditilik dari penerimaan Gusti Made Rinda dan I Made Risin terhadap nilai-nilai Kekristenan begitu juga dengan identitas Gusti Made Rinda dan I Made Risin selaku orang Hindu Bali telah diterima dengan baik oleh Tsang To Hang hal ini ditilik dari penerimaan dan pembelajaran budaya dan bahasa Bali yang dilakukan oleh murid-muridnya tersebut kepada Tsang To Hang.

Berdasarkan analisis komunikasi antar budaya tersebut maka dapat disimpulkan

bahwa Gusti Made Rinda dan I Made Risin telah menerima dengan baik dan terbuka terhadap kebudayaan yang baru yaitu nilai kekristenan dari Tsang To Hang lalu dari interaksi tersebut terciptalah akulturasi komunikasi antar budaya berupa khotbah dan pujian Kristen berbahasa Bali.

### **Akulturasi Komunikasi Antar Budaya pada Arsitektur dan Ornamen Bangunan GKPB “Pniel Blimbingsari**

Dalam berjalannya suatu prosesi ibadah di gereja termasuk didalamnya ialah ibadah rangkaian hari raya Paskah, arsitektur gereja dan prasarana gereja memiliki peranan yang penting dalam membangun suasana kekhusyukan ibadah. Arsitektur dan ornamen bangunan GKPB “Pniel” Blimbingsari ini merupakan bagian dari akulturasi komunikasi antar budaya. Hal ini secara jelas nampak melalui pemilihan penggunaan seni arsitektur atau gaya bangunan tradisional Bali yang digunakan pada bangunan GKPB “Pniel” di Blimbingsari yang berpadu dengan nilai-nilai Kekristenan. Akulturasi arsitektur dan ornamen bangunan tersebut nampak pada:

1. Penggunaan *candi bentar* dengan ornamen salib beserta *aling-aling* sebagai pintu gerbang gereja.
2. Penggunaan *kori agung* dengan ornamen salib sebagai pengganti *murdha*, ornamen relief burung merpati (roh kudus) sebagai pengganti *karang bhoma*, ornamen relief anak domba ALLAH dalam bentuk ragam hias tradisional Bali *kekarangan*. *Kori agung* ini difungsikan sebagai pintu masuk menuju ruang kudus gereja lengkap dengan patung malaikat berukiran pakaian adat Bali sebagai *apit*

*lawang*. *Kori agung* ini juga dihiasi dengan semarak ragam ukiran tradisional Bali *pepatran* dan *keketusan* berbentuk kebun anggur ALLAH dan Yesus.

3. Penggunaan *bale kul-kul* dan *kul-kul* sebagai pengganti tempat lonceng dan lonceng gereja untuk penanda waktu beribadah. *Bale kul-kul* ini dihiasi dengan ornamen relief salib pada tiap sisi tembok bangunan, ornamen simbol salib sebagai pengganti *murdha*, dan juga patung malaikat di tiap sudut *bale*.
4. Penggunaan *bale gong* sebagai area musik gereja.
5. Ruang kudus yang berupa wantilan semi terbuka beratap kaca.

Akulturasi budaya Bali/*Bebalian* dengan nilai Kekristenan ini nampak juga pada filosofi-filosofi dibalik arsitektur bangunan gereja. Akulturasi tersebut berupa :

1. Tumpang/tingkat tiga pada kori agung dan atap wantilan ruang kudus yang bermakna trinitas/tritunggal.
2. Penggunaan area wantilan semi terbuka dibuat sama seperti area jeroan tempat persembahyangan pada pura-pura di Bali. Hal ini memiliki makna bahwa memuji dan memuliakan Tuhan dilakukan bersama-sama dengan ciptaanNya yang lain yang berada di alam sekitar.
3. Keberadaan 2 buah pintu masuk di *kori agung* yang memiliki makna bahwa Yesus sebagai jalan kebenaran dan hidup.

### **Akulturasi Komunikasi Antar Budaya pada Ornamen Sarana Ibadah Hari Raya Paskah di GKPB “Pniel” Blimbingsari**



Akulturası komunikasi antar budaya Bali/*Bebalian* dengan nilai Kekristenan pada hari raya Paskah di Blimbingsari ini juga tampak pada ornamen-ornamen sarana pendukung ibadah yang berada di area altar seperti meja altar/meja perjamuan, pada meja persembahan, dan juga pada mimbar pendeta. Akulturası tersebut berupa relief-relief bernuansa budaya Bali/*Bebalian* dengan perpaduan ragam hias seperti *pepatran* dan *keketusan* yang mendeskripsikan fungsi daripada sarana ibadah tersebut. Akulturası komunikasi antar budaya yang terdapat pada ornamen sarana ibadah tersebut adalah :

1. Simbol 3 buah salib yang menandakan bukit gogota sebagai tempat pengorbanan Yesus Kristus untuk penebusan dosa umat manusia pada meja altar/meja perjamuan. Salib-salib dan meja altar tersebut diukir dengan ukir-ukiran Bali berupa ragam hias tradisional Bali seperti *pepatran* flora dan *pepatran* tanaman anggur.
2. Relief *pajegan/gebogan* buah, pembakaran korban binatang, dan laki-laki serta perempuan Bali yang memakai pakaian adat Bali sedang dalam posisi bertelut berdoa seperti umat Hindu Bali yang *mebakti* pada meja persembahan dengan dihiasi ukir-ukiran Bali berupa ragam hias *pepataran* flora dan *keketusan mas-masan*. Relief tersebut dimaknai sebagai bentuk-bentuk persembahan orang-orang Kristen Bali kepada Yesus,
3. Simbol dari 3 panggilan gereja dalam Kekristenan yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani yang diukir dengan ukir-ukiran Bali berupa ragam hias *pepatran* flora dan

*pepatran* tanaman anggur. Terdapat penggunaan kain *prada* Bali berwarna putih sesuai warna liturgi hari raya Paskah yang bermakna kekudusan dengan simbol salib ditengah-tengah dan ragam hias *keketusan* yang berwarna emas.

### **Akulturası Komunikasi Antar Budaya pada Hari Raya Paskah di Desa Blimbingsari**

Penggunaan budaya dan tradisi Bali dalam merayakan hari raya Paskah di Desa Blimbingsari ini adalah bentuk akulturası komunikasi antar budaya nilai-nilai Kekristenan dengan budaya dan tradisi Bali. Budaya Bali digunakan karena bagi orang-orang Kristen Bali di Blimbingsari, budaya Bali merupakan identitas dan jati diri yang tidak boleh dilupakan meskipun telah memiliki iman Kristen. Akulturası komunikasi antar budaya pada hari raya Paskah di Blimbingsari tersebut adalah :

#### **1. Tradisi *Memenor***

Masyarakat Desa Blimbingsari memiliki tradisi *memenor* menjelang perayaan Paskah. *Menor* yang didirikan di *suguhan* atau *telajakan* rumah, di gereja, dan di depan gapura desa tersebut ada 2 jenis, yang pertama adalah *menor tunggul* salib yang didirikan pada masa raya Paskah yaitu sepekan sebelum hari raya Paskah dan yang kedua adalah *menor* tinggi atau *menor* besar yang didirikan pada sehari menjelang hari raya Paskah, menggantikan *menor tunggul* salib. Pendirian *menor* tinggi/*menor* besar ini dilakukan bersamaan dengan pendirian *umbul-umbul* gereja. Tradisi ini

merupakan akulturasi dari budaya dan seni *memenor* di Bali dengan nilai ajaran Kristen khususnya pada hari raya Paskah yang menonjolkan penggunaan simbol salib sebagai karya penebusan umat manusia yang dilakukan Yesus Kristus.

## 2. Tradisi *Nampah*

Tradisi *nampah* babi juga dilakukan oleh masyarakat di Desa Blimbingsari dalam menyambut hari raya Paskah. Tradisi ini dilakukan secara berkelompok dalam *enjungan/tempekan*, berkelompok dalam keluarga besar atau kelompok-kelompok lainnya serta juga dapat dilakukan secara perseorangan. Daging babi yang telah *ditampah* tersebut kemudian akan dibagi kedalam paket-paket sejumlah anggota yang terlibat dalam kegiatan *nampah*. Paket-paket pembagian daging babi hasil *tampah* tersebut disebut dengan istilah *tanding* oleh masyarakat Blimbingsari. Tradisi *nampah* babi menjelang paskah ini tentu merupakan bentuk akulturasi komunikasi antar budaya, dikarenakan tradisi *nampah* yang umumnya dilakukan oleh umat Hindu Bali menjelang hari raya Galungan kini dilakukan oleh umat Kristen Bali dalam menyambut hari raya Paskah.

## 3. Prosesi *Pajeng*

Prosesi *pajeng* ini memiliki makna kebesaran ibadah tersebut baik ibadah Paskah ataupun ibadah Jumat Agung terkhususnya adalah kebesaran dan keagungan Yesus Kristus yang hadir dan menyertai dalam ibadah tersebut, oleh sebab itu prosesi arak-arakan *pajeng* ini dilakukan setelah lilin *Theophany* yang melambangkan kehadiran Tuhan Yesus masuk ke dalam ruang kudus gereja.

*Pajeng* yang digunakan dalam prosesi ini adalah *pajeng robrob* yang warna *pajeng* tersebut disesuaikan dengan warna liturgi hari raya Paskah yaitu hitam pada ibadah Jumat Agung dan putih pada ibadah Paskah.

## 4. *Tetabuhan Gamelan Bali*

*Tetabuhan* gamelan Bali turut membasahi ibadah hari raya Paskah dan Jumat Agung dengan mengiringi puji-pujian yang dilantukan oleh jemaat dan pemandu lagu. *Tetabuhan* gamelan Bali yang dimainkan oleh *sekaa gong* lengkap ini merupakan bagian dari musik gereja yang membangun suasana sakral dan *intimate* pada ibadah Jumat Agung dan ibadah Paskah.

## 5. *Balaganjur Ziarah Kubur*

*Tetabuhan* gamelan Bali juga mengiringi prosesi ziarah kubur yang dilakukan oleh umat secara bersama-sama dari gereja hingga ke kuburan desa saat ibadah Paskah. *Tetabuhan* tersebut dilakukan dalam bentuk *balaganjur*.

## 6. Penggunaan Pakaian Adat Bali

Semarak budaya Bali melalui penggunaan pakaian adat Bali di ibadah hari raya Jumat Agung dan Paskah semakin menjadikan hari raya istimewa. Pakaian adat Bali tersebut berupa *kamen*, *senteng* lalu *kebaya* bagi perempuan dan safari/kemeja beserta *udeng* bagi laki-laki yang dikenakan oleh seluruh jemaat, majelis dan juga pendeta. Tidak ada mode atau ketentuan khusus terkait dengan pakaian adat Bali yang digunakan, namun umumnya jemaat akan menyesuaikan warna pakaian adat Bali tersebut dengan warna liturgi, yaitu

nuansa gelap pada ibadah Jumat Agung dan nuansa putih atau cerah pada ibadah Paskah.

## 7. Penggunaan *Lamak* juga *Tamiang*

Keberadaan 2 pasang *lamak* dengan ukuran 3-3,5 meter di depan *kori agung* dan area altar gereja bermotifkan *eka pramana* dan tulisan “Paskah” serta adanya sejumlah *tamiang* di sudut wantilan ruang kudus, merupakan bentuk akulturasi komunikasi antar budaya pada hari raya Paskah yang menjadikan suasana hari raya Paskah di desa Kristen Bali Blimbingsari ini terasa semarak dan lebih istimewa lagi.

## 5. KESIMPULAN

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk akulturasi komunikasi antar budaya pada hari raya besar umat Kristen Bali terkhususnya pada hari raya Paskah di Desa Blimbingsari, Jembrana adalah arsitektur dan ornamen pada bangunan GKPB “Pniel” Blimbingsari, ornamen pada sarana ibadah di GKPB “Pniel” Blimbingsari, tradisi memenjor dan nampah, prosesi pajeng, tetabuhan gamelan Bali dan balaganjur ziarah kubur, penggunaan pakaian adat Bali lalu yang terakhir adanya penggunaan *lamak* dan *tamiang* di GKPB “Pniel” Blimbingsari saat ibadah hari raya Paskah.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal dan Skripsi

Aryanatha, I. N. (2019). Ritual Agama Hindu dalam Membudayakan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 13(2), 1-12. Diakses dari <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Vi>

[dyaDuta/article/view/673](http://www.widyaduta.com/dyaDuta/article/view/673). pada 28 Maret 2022

Kurniawan, P. (2014). Mengakhiri Pertentangan Budaya dan Agama (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Diakses <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50234> pada 25 November 2021

Putra, I. N. M. (2021). Spirit Manusa Yajña dan Menyama braya Sebagai Etika Sosial Masyarakat Hindu Bali. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 5(1), 1-8. Diakses dari <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/Purwadita/article/view/1423%20pada%2025%20November%202021> pada 25 November 2021

Wartayasa, I. K., & Heriyanti, K. (2020). Penjor Galungan Sebuah Seni Religius. *Jnanasidanta*, 2(1), 1-10. Diakses dari <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/815> pada 25 April 2022

### Buku

Ridwan, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia. Diakses <http://digilib.uinsgd.ac.id/39094/> pada 25 November 2021

Ripa, Pdt I Nengah et.al. (2012). *Dinamika GKPB dalam Perjalanan Sejarah*, Bali, BPK Gunung Mulia

Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung : PT Remaja

### Artikel dan Media Online

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana.  
2019. diakses  
<https://jembranakab.bps.go.id/> pada 29  
Oktober 2021

Desa Blimbingsari, n.d. diakses  
<https://www.blimbingsari.desa.id/> pada 22  
September 2021

Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten  
Jembrana. 2021. Diakses dilaman  
<https://statistiksektoral.jembranakab.go.id/index.php?v=oYyj2OTZIFY%3D&w=dA%3D%3D&info=SEBARAN%20JUMLAH%20PENDUDUK%20KECAMATAN%20MELAYU>  
A pada 28 Maret 2022

### **Wawancara Pribadi**

Ketua Paguyuban Diaspora Blimbingsari:

I Made Reka Swartika pada 17 Februari  
2022 di Banjar Kwanji, Dalung.

Kelihan Blimbingsari:

I Made Susanta Adi pada 24 Februari & 2  
April 2022 di Blimbingsari, Jembrana.

Pendeta GKPB "Pniel" Blimbingsari:

Pdt. I Nyoman Yohanes, M. Th, M.Pd pada  
24 Februari 2022 di Blimbingsari,  
Jembrana